

Implementasi Nilai Moral Melalui Pendekatan Afektif dalam Pembelajaran PAI Kelas IX di SMPN 8 Pamekasan

Suwantoro

IAIN Madura

Email: Wha.one31@yahoo.com

Ayu Indang

IAIN Madura

Email: ayuindang80@gmail.com

Submission	ABSTRACT
Track:	
Received:	The implementation of a structured and programmed educational process in human life like a school is not only oriented to science, but also to the process of maintaining and enhancing moral quality. Therefore, it is important for every educational process at all levels to always consider and pay attention to the urgency of moral values that can be implemented in learning processes, especially in learning Islamic religious education. This research was conducted in a formal institution, namely SMPN 8 Pamekasan. In practice, researcher uses a qualitative approach with a descriptive type. The methods used to obtain data are interviews, observation, and documentation. There are at least two things to be examined in this research. First, how is the implementation of moral values through an effective approach in Islamic Education (PAI) learning for ninth grade students at SMPN 8 Pamekasan? The second is what are the supporting and inhibiting factors? The results of this study indicate that first, in practice, the teacher uses modeling by making himself the main example. There are five moral values implemented, namely religious values, discipline values, honest values, responsibility values, and communicative values. Second, the supporting factors are the implementation of extracurricular activities in the form of recitations every week, the approach of guardians, counseling teachers, and also student assistants. While the inhibiting factors are social environmental factors, the minimum portion or time of Islamic Education (PAI) subject in schools, and the latest in the development of increasingly sophisticated technology
6 februari 2021	
Final Revision:	
1 Maret 2021	
Available online:	
25 Maret 2021	
Corresponding	
Author:	
Name & E-mail Address	
Suwantoro	
Wha.one31@yahoo.com	
Ayu Indang	
ayuindang80@gmail.com	
DOI :	
10.32528/tarlim.v%vi%i.4261	
Keywords: Moral Values, Affective Approach and PAI learning	

PENDAHULUAN

Sudah menjadi rahasia kita bersama bahwa pendidikan memiliki posisi utama dan sangat mendasar dalam menggali sekaligus meningkatkan potensi diri manusia. Bahkan, dalam pandangan umum, pendidikan dijadikan sebagai tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Negara yang maju dan bangsa yang bermartabat sudah pasti tak akan terlepas dari eksistensi pendidikan yang berkualitas.

Secara pandangan umum, kebutuhan akan pendidikan dalam kehidupan manusia tidak bisa

terbantahkan lagi. melalui proses panjang dalam dunia pendidikan berharap nilai-nilai kemanusiaan bisa diwariskan, keberlangsungan budaya atau tradisi bisa dilangsungkan, dan nilai moralitas yang merupakan bagian dari nilai-nilai agama tetap mengakar dari generasi ke generasi berikutnya sehingga tercipta kehidupan sosial yang baradab dan bermartabat.

Sampai saat ini, perjalanan hidup manusia sudah masuk dalam dunia era globalisasi. Bahkan yang lebih trend lagi adalah dunia 4.0 dimana semuanya serba digitalisasi. Percepatan tidak bisa

lagi dibendung, perubahanpun secara mudahnya mewarnai kehidupan manusia mulai dari perubahan yang bersifat adaptif hingga pada perubahan yang sifatnya kontradiktif bahkan sangat negatif. Diantara sekian banyak perubahan yang bersifat negatif adalah banyaknya perilaku yang menyimpang, dekadensi moral dan sederet persoalan lain sejalan dengan terjadinya perubahan tata nilai yang mendunia.

Mengatasi atau paling tidak meminimalkan peristiwa yang tidak mengenakan tersebut salah satunya dengan melalui jalur pendidikan (sekolah). Lebih spesifik lagi adalah melalui kegiatan pembelajaran terprogram yang dilakukan dalam kelas maupun luar kelas. Dengan begitu, tentunya menjadi hal yang sangat penting bagi pendidikan untuk memiliki konsep, strategi, model atau perbaikan semua unsur di dalamnya secara terus menerus dalam merespon segala bentuk tantangan, tuntutan ataupun problematika dalam kehidupan masyarakat. Mengingat, hingga kini lembaga pendidikan tetap dipercayai sebagai wadah yang mampu menjadikan manusia pada suatu keadaan perkembangan yang lebih baik.

Berdasarkan atas asumsi tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya bahwa Pendidikan tidak boleh memiliki orientasi yang hanya mengarah terhadap pengembangan potensi intelektual dan keterampilan siswa semata, akan tetapi proses pendidikan yang dilakukan melalui program pembelajaran diharuskan juga mampu menginternalisasikan berbagai macam nilai etika dan nilai moral yang baik dalam mengarungi kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang

semakin hari terlihat semakin kompleks. artinya, aktifitas pendidikan tidak boleh fokus hanya pada satu tujuan peningkatan intelektual maupun keterampilan, lebih dari itu, guru harus berupaya memaksimalkan dan memberikan penguatan landasan moralitas yang sangat penting sekali bagi perkembangan dan kematangan kepribadian peserta didik (Takdir Ilahi, 2012).

Secara definitif, esensi moral berakar dari kata latin yaitu "*mos*" (*Moris*), yang memiliki arti kebiasaan, adat istiadat, peraturan, nilai-nilai atau tatacara dalam kehidupan. Sedangkan moralitas bisa diartikan sebagai kemauan diri untuk bisa menerima sekaligus melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang sudah disepakati bersama. Contoh sederhana dari nilai moral diantaranya adalah seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, menjaga ketertiban dan keamanan, menjaga kebersihan, tidak merampas hak orang lain, larangan berzina, membunuh, mencuri, minum-minuman keras, berjudi dan lain sebagainya. Seseorang akan dicap sebagai orang yang bermoral ketika perilakunya sesuai dengan berbagai nilai moral yang sangat diagungkan dalam masyarakat.

Pada dasarnya perbincangan tentang nilai moralitas, tidak akan terlepas dari aspek agama. Bahkan disebutkan bahwa siapapun orangnya, akan dimasukkan pada golongan orang-orang yang mempunyai iman sempurna apabila dirinya berbudi pekerti/berakhlak yang baik. Oleh karenanya, hal-hal yang berhubungan dengan akhlak ataupun budi pekerti adalah salah satu pokok ajaran islam untuk ditanamkan/diajarkan kepada anak didik. Dari sinilah akan semakin

tampak jelas bahwa melalui eksistensi pendidikan islam, kita berusaha untuk melahirkan manusia yang mempunyai kepribadian baik atau berakhlakul karimah berdasarkan atas apa yang sudah ditetapkan dalam agama Islam(LN, 2011).

Mencermati pesan yang tertuang dalam paragraf di atas, maka secara lebih khusus bisa dikatakan bahwa pada dasarnya dalam dunia pendidikan tentang moralitas adalah bagian dari wilayah kajian mata pelajaran pendidikan agama islam. Sehingga, dalam hal ini guru pendidikan agama islam memiliki peran, tugas dan juga tanggung jawab yang cukup berat. Akan tetapi, jika menelaah isi UUNo.20/2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa “pendidikan agama merupakan tugas semua pihak antara kepala sekolah, guru agama, guru umum, seluruh aparat sekolah dan juga orang tua siswa.” Tujuan utama pendidikan islam adalah keberagaman siswa khususnya dalam ranah pemahamannya terhadap agama(Muhaimin, 2014)

Pendek kata, penting kiranya bagi setiap jenjang pendidikan untuk memastikan setiap aktifitas dan peran yang dijalankan harus betul-betul mempertimbangkan dan memiliki muatan nilai-nilai moral yang akan internalisasikan kepada semua peserta didik yang pada gilirannya semua dari mereka mengerti sekaligus mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan yang sesungguhnya yaitu kehidupan sosial masyarakat.

Diantara sekian banyak cara yang bisadilakukann pihak sekolah khususnya guru dalam berikhtiyar menanamkan nilai-nilai moral adalah dengan melalui pendekatan afektif di saat

melaksanakan kegiatan pembelajaran.Oleh sebab itu, berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka kami sebagai peneliti merasa sangat tertarik untuk meneliti sekaligus mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi nilai moral melalui Pendekatan Afektif khususnya dalam Pembelajaran PAI pada jenjang pendidikan menengah pertama kelas IX di SMPN 8 Pamekasan. Dengan harapan, selain untuk penmabahan keilmuan, juga sebagai acuan yang bersifat ilmiah dalam menerapkan penanaman nilai moral dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Secara sederhana, Penelitian merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara team atau individu dalam rangka mencari data, mngkaji dan memberikan penafsiran sehingga akan memberikan pada suatu kesimpulan jaawaban dari rumusan maslah yang diajukan. Sebagai kegiatan yang bersifat kompleks dan ilmiah, maka dalam pelaksanaannya membutuhkan sebuah kerangka atau acuan yang dikenal dengan istilah metode penelitian. Secara makna yang cukup sederhana, metode penelitian diartikan sebagai kegiatan yang bertahap atau cara seseorang dalam melakukan penelitian yang didasari oleh berbagai asumsi dasar, berbagai pertanyaan, pandangan-pandangan filosofis dan juga ideologis, sekaligus juga berdasarkan atas isu-isu yang dihadapi (Sukmadinata, 2013)

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki dasar *konstruktivisme*

yang menganggap bahwa realitas itu mempunyai dimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh masing-masing individu. Peneliti kualitatif memiliki sebuah kepercayaan bahwa kebenaran itu bersifat dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif mengkaji partisipan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif sekaligus fleksibel. Penelitian ditujukan untuk mengetahui berbagai fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan begitu, dikatakan bahwa penelitian kualitatif sebenarnya merupakan penelitian yang digunakan dalam rangka meneliti pada objek alamiah dimana peneliti menjadi instrumen kunci (Gunawan, 2013).

Adapun lokasi penelitian ini adalah di lembaga formal pada tingkat sekolah menengah pertama tepatnya di SMPN 8 Pamekasan. Pemilihan lokasi ini selain di dasarkan pada lokasi yang mudah dijangkau yang paling utama karena dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam terutama pada kelas IX guru berperan atau tampil tidak hanya mengajar tetapi juga melakukan proses penanaman nilai-nilai moral dengan melalui pendekatan afektif.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata dan tindakan. Selebihnya hanyalah sebagai data pendukung seperti dokumen dan sebagainya. Kaitannya dengan hal tersebut, perolehan sumber data melalui data primer dan juga sekunder. Data primer diperoleh dari sumber data yang bersifat

mentah atau belum diolah dan merupakan hasil dari observasi beserta wawancara. Sedangkan pada data sekunder, diperoleh melalui sumber tertulis layaknya buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan resmi, foto/rekaman *handycam* serta data statistik yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Suwandi, 2008)

Adapun yang termasuk dalam ruang lingkup data primer dalam penelitian ini adalah meliputi kepala sekolah, guru PAI, Sebagian siswa kelas IX dan juga waka kesiswaaan. Sedangkan data sekunder ialah data atau informasi yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti dari objek penelitian yang bersifat publik seperti halnya struktur organisasi, data kearsipan, dokumen, laporan-laporan, buku-buku dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah terdiri dari tiga tehnik utama yakni pertama wawancara, kedua observasi dan yang terakhir adalah dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai Moral melalui Pendekatan Afektif dalam Pembelajaran PAI Siswa Kelas IX di SMPN 8 Pamekasan

Perbincangan tentang moralitas seseorang khususnya bagi kalangan pelajar di berbagai tingkatan satuan pendidikan, tidak akan terlepas dari peran penting dari eksistensi lembaga pendidikannya. Atas dasar ini, pendidikan di semua tingkatan harus betul-betul memperhatikan keberlangsungan penanaman nilai-nilai moralitas melalui

pembelajaran yang dilaksanakan sebagai ruh pendidikan. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak boleh hanya bertujuan untuk ketercapaian tujuan yang sifatnya hanya bertumpu pada aspek kognitif saja. Akan tetapi, faktor yang lainnya seperti afektif dan psikomotorik harus juga menjadi bagian dari tujuan utama pelaksanaan pembelajaran. Apalagi, materi yang sedang dipelajari masih berada dalam wilayah kajian materi keagamaan atau pendidikan agama islam yang secara tujuannya lebih mengedepankan pada aspek nilai-nilai moralitas.

Kaitannya dengan hal tersebut, Depdiknas memberikan rumusan tentang tujuan pelaksanaan kegiatan pendidikan agama islam di lembaga atau sekolah umum. Adapun rumusan yang dimaksud adalah *pertama*, menguatkan akidah melalui penanaman, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi insan muslim yang mempunyai perkembangan dan kesempurnaan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. *kedua*, mencetak manusia indonesia yang taat beragama dan berkhlak mulia dengan wujud manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, disiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Nazarudin, 2007)

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam pada kelas IX di

Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Pamekasan, merupakan salah satu yang dalam pelaksanaannya melakukan penerapan penanaman nilai-nilai moralitas dengan melalui pendekatan afektif. Secara sederhana, istilah afektif dapat kita artikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan perasaan, suasana hati, emosi, yang akan terlihat pada sikap, nilai, minat, apresiasi, karakter, penyesuaian, moral dan tingkah laku individu. Dalam konteks pendidikan, afektif juga sering disangkut pautkan dengan akhlak dalam pendidikan agama. Dalam penanaman akhlak banyak aspek-aspek afektif yang terlibat di dalamnya (Jamin, 2020)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan baik melalui proses observasi, wawancara, ataupun dokumentasi tentang penelitian ini, dapat diketahui bahwa implementasi nilai moral dengan pendekatan afektif dalam pembelajaran PAI kelas IX di SMPN 8 Pamekasan melalui proses yang panjang salah satunya dengan cara proses *modelling*. Pemodelan (*modelling*) diartikan bahwa dalam suatu proses pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu harus ada model yang bisa ditiru. Pemodelan akan dirasakan lebih efektif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan melalui pendekatan kontekstual untuk ditiru, diadaptasi ataupun dimodifikasi (Ramadhani, 2020) Sehingga dengan adanya suatu model yang bisa dicontoh, akan memberikan percepatan dan ketepatan bagi siswa dalam memahami sekaligus melakukan dengan hal yang sama di

tempat dan dalam keadaan yang berbeda.

Dalam pelaksanaannya, terdapat lima macam nilai moral yang diimplementasikan dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan afektif yaitu *Pertama*, nilai religius. Religius sangat berhubungan sekali dengan agama atau keyakinan seseorang. Sederhananya, sikap religius dapat kita artikan sebagai sikap ataupun perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang diyakininya, mempunyai sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Fadlillah, 2013) kaitannya dengan nilai religius ini, yang dilakukan oleh guru berupamembiasakan diri untuk berterima kasih dan bersyukur sehingga dapat memberikan pengaruh pada suasana hidup yang menyenangkan, ceria, dan penuh warna. Selain itu pula, Membiasakan siswa berdo'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

Kedua, nilai moral disiplin. Secara umum, disiplin dapat diartikan sebagai sikap patuh atau taat terhadap aturan yang didasarkan atas kesadaran dalam dirinya tanpa adanya. Dalam konteks nilai moral yang kedua ini, penekanannya adalah kedisiplinan dalam mematuhi peraturan atau kode etik sekolah secara umum dan peraturan-peraturan khusus yang diterapkan dalam pembelajaran seperti halnya pencegahan terhadap kegaduhan di dalam kelas, keterlambatan masuk kelas, tidak mengerjakan tugas sekolah dan lain sebagainya. Peraturan –peraturan yang semacam ini dibuat oleh guru sebagai bentuk

keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran sekaligus bagian dari implementasi nilai kedisiplinan dalam pembelajaran.

Ketiga, nilai moral jujur. Kejujuran atau jujur adalah perilaku yang didapatkan dalam upaya menjadikan diri ini sebagai manusia yang selalu dapat dipercaya dengan diwujudkan dalam bentuk perilaku, perkataan, dan pekerjaan baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain (Asmani, 2011). Dalam konteks nilai yang ketiga ini, Eksistensi guru di luar ataupun di dalam pembelajaran selalu memberikan arahan sekaligus tindakan tentang kejujuran, terutama di saat mengerjakan tugas ataupun saat ujian. Karena, dalam konteks yang lebih sempit (pembelajaran) kejujuran siswa khususnya akan teruji ketika sedang mengerjakan tugas dan soal atau ujian.

Keempat, yaitu nilai moral tanggung jawab. Merupakan perilaku atau sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Secara khusus, dinyatakan bahwa tanggung jawab ialah sikap seseorang untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya, yang semestinya dikerjakan oleh dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitar, negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Arismanoro, 2008). Dalam hal ini, nilai tanggung jawab dimulai dari diri sendiri terutama dalam menyelesaikan tugas baik secara individu ataupun kelompok.

kelima adalah nilai moral komunikatif.

yaitu segala bentuk sikap yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul dan menjalin hubungan kerja sama dengan orang lain. Nilai komunikatif merupakan perilaku yang dilakukan untuk menunjukkan rasa senang berbicara dengan sesama, suka bergaul, sekaligus juga memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan kerja sama dengan orang lain (Kurniawan, 2013). Dalam penerapannya, ketika melakukan proses pembelajaran, guru selalu terbuka dan berusaha menjadikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga bisa merangsang semua siswa untuk aktif dan komunikatif. Setidaknya pencapaian dasar dalam nilai moral ini adalah berani mengemukakan pendapat ketika bersama orang lain.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Moral melalui Pendekatan Afektif dalam Pembelajaran PAI Kelas IX di SMPN 8 Pamekasan

Secara umum, implementasi nilai moral melalui pendekatan afektif dalam pembelajaran PAI kelas IX di SMPN 8 Pamekasan sudah terlaksana dengan baik. Kendatipun demikian, tentu saja dalam pelaksanaannya, proses ini tidak akan terlepas dari adanya faktor pendukung yang memberikan kesuksesan dan kemudahan dalam mencapai tujuan implementasi nilai moral melalui pendekatan afektif. Selain itu, dalam proses ini juga tidak bisa terhindar dari faktor penghambat yang memberikan sedikit kesulitan bagi guru untuk menerapkannya nilai moral melalui pendekatan afektif dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan atas hasil observasi,

wawancara dan dokumentasi yang sudah peneliti lakukan di kelas IX di SMPN 8 Pamekasan, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang menyertai proses ini. Secara umum, faktor pendukung yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Pertama, adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berupa tilawah yang diselenggarakan setiap minggu sekali. Dengan adanya kegiatan di luar jam sekolah berupa kegiatan keagamaan ini sudah dipastikan akan mempermudah guru PAI khususnya dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral melalui pendekatan afektif ketika proses pembelajaran berlangsung baik di dalam atau di luar kelas. *Kedua*, adanya pendekatan yang dilakukan oleh wali kelas, guru BK dan waka kesiswaan. Persoalan nilai moralitas tentu saja bukanlah urusan seorang guru saja, demi suksesnya implementasi nilai-nilai moral ini, tentu dibutuhkan banyak pihak untuk saling bekerjasama dalam mendukung visi misi bersama sehingga tidak akan menimbulkan pertentangan dengan apa yang diperoleh di sekolah dengan realitas yang terjadi dalam keluarga ataupun masyarakat. *ketiga* adalah guru PAI yang profesional sekaligus mampu memahami bagaimana kondisi dan karakteristik peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sedangkan faktor penghambat yang juga menyertai proses implementasi nilai moral melalui pendekatan afektif dalam pembelajaran PAI pada kelas IX di SMPN 8 Pamekasan adalah *pertama* adanya pengaruh dari luar (lingkungan) sosial yang secara tidak langsung memberikan pengaruh kepada kehidupan siswa yang terkadang

sulit untuk dikontrol. *Kedua*, minimnya porsi atau waktu untuk materi pendidikan agama islam dan yang *ketiga* adalah pengaruh kemajuan teknologi informasi yang setiap harinya memiliki perkembangan yang cukup pesat sekaligus disertai dengan beberapa suguhan aneka program yang memiliki latar budaya dan orientasi yang berbeda sehingga berdampak pada pembentukan moralitas siswa.

Melihat realitas di atas, demi tercapainya tujuan dari implementasi nilai moral melalui pendekatan afektif melalui pendekatan afektif dalam pembelajaran PAI, maka Guru harus betul-betul memaksimalkan faktor pendukung yang ada dan meminimalisir hal-hal yang menjadi penghambatnya. Karena bagaimanapun juga hakikat dari pendidikan agama yang diterapkan dalam sistem pendidikan nasional, tidak hanya memiliki tujuan untuk mentransfer ilmu agama, tetapi juga berorientasi pada penghayatan dan keistiqomaan dalam mengamalkan ajaran agama dengan benar di kehidupan masyarakat. Sehingga, dengan begitu bisa dikatakan bahwa pendidikan agama islam bisa memberikan andil dalam proses pembentukan jiwa dan kepribadian bangsa indonesia dalam mewujudkan tujuan yang dicita-citakan (Aziz, 2010).

KESIMPULAN

Berpijak pada uraian di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa, *pertama*, Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Pamekasan sudah melakukan penerapan nilai-nilai moral melalui pendekatan afektif terutama dalam kegiatan

pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam kelas IX. diantara yang dipakai guru dalam melakukan penerapan nilai-nilai moral adalah dengan cara pemodelan (*modelling*) menjadikan dirinya sebagai contoh yang utama dalam pembelajaran yang harus ditiru oleh semua peserta didiknya.

Kedua, terdapat lima macam nilai moral yang diimplementasikan dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan afektif yang meliputi nilai religius, nilai disiplin, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, dan nilai komunikatif. *Ketiga*, dalam pelaksanaannya, ada faktor yang menjadi pendukung dan juga faktor penghambatnya. Adapun faktor pendukungnya meliputi terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler berupa tilawah setiap minggu sekali, pendekatan wali, guru BK dan juga waka kesiswaan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor lingkungan sosial, minimnya porsi atau waktu materi PAI di sekolah dan yang terakhir perkembangan teknologi yang semakin canggih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismantoro. (2008). *tinjauan berbagai aspek character building*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Asmani, J. M. (2011). *buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aziz, A. (2010). *orientasi sistem pendidikan agama di sekolah*. Yogyakarta: Teras.
- Fadlillah, M. M. K. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,), blm 190*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Jamin, N. S. (2020). *Pengembangan afektif anak usia dini*. Suka Bumi: Jejak.
- Kurniawan, S. (2013). *pendidikan karakter (konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- LN, S. Y. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.
- Muhaimin. (2014). *renungan keagamaan dan dzikir kontekstual (Suolemen pendidikan agama islam di sekolah dan perguruan tinggi)*. Jakarta: Grafindo.
- Nazarudin, M. (2007). *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras.
- Ramadhani, R. (2020). *Belajr dan Pembelajaran; Konsep dan Pengembangan*. 2020.
- Sukmadinata, N. Syaodi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, B. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

